

Nama Kursus : Pengantar Perjanjian Lama
Nama Pelajaran : Pentingnya Mempelajari Perjanjian Lama
Kode Pelajaran : PPL-R01a

Referensi PPL-R01c diambil dari:

Judul Buku : Survei Perjanjian Lama
Judul Artikel : Pendekatan Kepada Perjanjian Lama
Penulis : Andrew Hill, dkk.
Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1991
Halaman : 3 - 8

PENDEKATAN KEPADA PERJANJIAN LAMA

Mempelajari Perjanjian Lama adalah tugas yang amat besar, tetapi persiapan yang tepat dapat menolong mahasiswa untuk menuai panen yang melimpah. Allah yang berdaulat yang menciptakan alam semesta, yang mengawasi sejarah, dan yang akan menyelesaikan rencanaNya tepat pada waktu yang sudah ditetapkanNya yang telah memutuskan untuk berbicara. Hal itu sendiri telah merupakan tindakan anugerah, dan kita berkewajiban untuk mendengarkan. Walaupun demikian, mendengarkan dapat terhalang oleh banyak faktor yang menyulitkan. Pertama, wahyu atau pernyataan Allah tidak disampaikan dalam bahasa atau kebudayaan kita. Sebagai akibatnya, kita barangkali harus bekerja lebih keras untuk dapat menerima berita yang disampaikan dengan jelas. Semakin paham para mahasiswa akan kebudayaan Timur Dekat purba, khususnya kebudayaan Israel, selama zaman Perjanjian Lama, semakin mampulah mereka menyingkirkan penghalang-penghalang yang ada.

Faktor kedua yang mempersulit adalah bahwa kendati kita mendengarkan, kita cenderung untuk memilih-milih apa yang kita dengar atau mencoba untuk menyesuaikan berita itu dengan apa yang kita ingin dengar. Jalan keluar untuk ini adalah dengan mengizinkan Alkitab berbicara sendiri. Kita semua mempunyai berbagai praduga tentang Alkitab. Praduga-praduga ini perlu dievaluasi terus-menerus dan disaring agar jangan sampai memutarbalikkan ajaran Alkitab. Tujuan para penulis Alkitab tidak boleh ditempatkan lebih rendah terhadap maksud tujuan kita sendiri, betapapun berguna maksud tujuan kita itu. Banyak hal yang sangat berharga dapat dipelajari dari Perjanjian Lama, tetapi tidak semuanya itu hendak diajarkan oleh Perjanjian Lama. Jika para mahasiswa berkeinginan untuk memperoleh pengajaran yang absah dari teks Perjanjian lama, maka harus belajar untuk menambah ide-ide mereka sendiri pada teks tersebut. Apabila Alkitab diizinkan untuk berbicara dari ketinggianya sendiri dan menurut agendanya sendiri, pembaca akan dapat menjadi lebih terbuka untuk mempelajari apa yang hendak diajarkan oleh Alkitab.

PENYATAAN DIRI

Sebagai pernyataan diri Allah sasaran Perjanjian Lama adalah agar pembaca akan mengenal Allah dengan lebih baik. Namun, proses ini tidak dimaksudkan untuk sekedar mengetahui bahwa Allah

ada. Sebaliknya pengenalan akan Allah ini tercapai dengan cara mengalami sifat-sifatNya. Mampu mencatat semua sifat Allah tidak penting. Yang harus kita capai adalah bahwa sifat-sifatNya itu menjadi kerangka dari pandangan hidup kita. Yang kami maksudkan dengan ini adalah bahwa pandangan kita terhadap diri sendiri, masyarakat kita, dunia kita, sejarah kita, perilaku kita, keputusan-keputusan kita - segala sesuatu - harus disatukan dengan pandangan yang jelas dan terpadu tentang Allah. Sasaran Perjanjian Lama bukanlah kehidupan yang diubah, kendatipun pengenalan akan Allah sudah seharusnya mengubah kehidupan seseorang. Sasaran Perjanjian Lama bukanlah menyetujui suatu sistem nilai, kendatipun suatu sistem nilai tentu saja akan merupakan akibat dari mengenal Allah dengan sungguh-sungguh. Perjanjian Lama bukanlah tempat penyimpanan berbagai model peran historis, kidung-kidung yang berdebu, dan perkataan nubuat yang tidak jelas, tetapi merupakan ajakan Allah untuk mendengarkan kisahNya.

Kisah Allah ini diawali dengan penciptaan. Akan tetapi, yang ditegaskan bukanlah bagaimana dunia mulai, tetapi bagaimana rencana itu dimulai. Segala sesuatunya sudah tepat untuk pelaksanaan rencana Allah. Dalam pengertian itu, penciptaan hanya merupakan pendahuluan dari sejarah. Kedaulatan Allah pada awalnya dijamin oleh kenyataan bahwa Ia menciptakan. Meskipun kenyataan ini mau tidak mau menyangkal kedaulatan ilah-ilah lain, maksud tujuannya bukanlah membuka polemik melawan politeisme kafir pada zaman itu. Tetapi daripada mengadakan pendekatan negatif yang mencela dan membuktikan ketidakbenaran ilah-ilah lain, Perjanjian Lama mengadakan pendekatan positif dengan memberitahukan seperti apa Allah yang esa dan benar itu dan apa yang sudah dikerjakannya.

Sewaktu sejarah mulai, akan terlihat bahwa Perjanjian lama tidak memberikan perhatian utama pada aspek-aspek politik dan sosial dari sejarah. Yang terutama diperhatikan dari sejarah ini adalah bagaimana Allah sudah menyatakan diriNya kepada orang-orang pada masa lalu. Hal ini dicerminkan dalam nama-nama Allah yang memenuhi halaman-halaman Perjanjian lama. Nama-nama ini menggambarkan Dia sebagai Allah yang kudus, mahakuasa, mahatinggi, dan yang menyebabkan terjadinya segala sesuatu. Akan tetapi, Ia juga adalah Allah yang mendengar, melihat, dan menyediakan. Pembontakan dan kelemahan yang biasa terdapat pada umat manusia menunjukkan Dia sebagai Allah yang penuh kesabaran dan kasih karunia.

Sebagaimana halnya penciptaan memasuki sejarah, demikian juga sejarah memasuki nubuat. Rencana Allah diawali pada permulaan, dijalankan sepanjang sejarah, dan akan terus berlangsung sampai semua tercapai. Dengan melihat rencana Allah dijalankan pada masa lalu (Pentateukh dan kitab-kitab sejarah dan dimaksudkan untuk masa depan kitab-kitab para nabi), kita mulai menghargai hikmat yang tidak terduga dari Allah yang layak dipuji dan disembah (Mazmur-mazmur dan sastra hikmat). Dengan demikian, Perjanjian Lama harus dilihat sebagai penyajian sifat-sifat Allah dalam perbuatan. Kita dapat mengetahui siapa Allah itu dan seperti apa Dia dengan jalan mendengar apa yang sudah ada yang akan dilakukannya. Sesudah kita mengetahui siapa Dia itu, dan seperti apa Dia, maka tanggapan yang selayaknya adalah penyembahan, komitmen, dan pelayanan.

PERJANJIAN ALLAH

Di bagian inti dari pernyataan-diri ini, yang menggambarkan rencana Allah, terdapat perjanjian Allah (covenant). Bahkan nama "Perjanjian Lama" menunjukkan bahwa covenant itu merupakan konsep inti dari kumpulan kitab-kitab ini. Melalui covenant atau perjanjian ini Allah menyatakan seperti apa Dia dan mengharuskan diriNya untuk menuruti kelakuan tertentu. KesetiaanNya (hesed) pada covenant itu sering kali menyebabkan Dia melakukan tindakan kasih karunia dan kemurahan, namun keadilan juga tercakup dalam covenant untuk memastikan pemberian pertanggungjawaban oleh umatNya. Karena covenant itu merupakan sarana yang digunakan Allah untuk mengadakan pernyataan diri, Perjanjian Lama sering kali tampil sebagai sejarah covenant, atau dari berbagai aspeknya, lebih dari sekedar sejarah Israel. Jadi kitab Kejadian 12-50 adalah sejarah pengadaan perjanjian Abraham (atau Abrahamic Covenant). Kitab Keluaran sampai dengan kitab Ulangan adalah sejarah mengenai penetapan perjanjian di Sinai. Kitab Yosua adalah catatan mengenai kesetiaan Allah terhadap perjanjian itu, sedangkan kitab Hakim-hakim adalah catatan mengenai ketidak-setiaan Israel terhadap perjanjian tsb. Kitab Samuel dan Raja-raja adalah sejarah perjanjian kerajaan (Perjanjian Daud atau Davidic Covenant). Perjanjian itu sebagai rencana Allah terlihat dengan lebih jelas daripada orang-orang yang terlibat dari generasi ke generasi.

Beberapa pendekatan yang berbeda-beda terhadap Perjanjian Lama dapat dibedakan satu daripada yang lain melalui paham setiap pendekatan itu mengenai gagasan perjanjian dan kaitan berbagai perjanjian itu terhadap satu sama lain. Adakah banyak perjanjian yang berbeda-beda yang terlepas dari yang lain mengatur berbagai periode sejarah, atautkah hanya ada satu atau dua perjanjian yang mengatur yang memiliki beberapa perjanjian tambahan lainnya yang menawarkan perluasan dan penjelasan? Adakah satu perjanjian yang tidak bersyarat yang terdiri atas beberapa perjanjian bersyarat sebagai bagian pelengkapannya, atautkah keseluruhannya merupakan perjanjian bersyarat?

Pertanyaan-pertanyaan ini yang dijawab dalam berbagai cara oleh para sarjana yang berbeda-beda, menjelaskan berbagai kontroversi teologis tentang Perjanjian Lama, hubungannya dengan Perjanjian Baru dan keterkaitannya dengan kita dewasa ini. Namun jawaban-jawaban yang diberikan untuk pertanyaan-pertanyaan ini tidak mengubah citra Allah yang diberikan oleh perjanjian itu. Hanya bentuk teologinya yang dipertaruhkan dalam persoalan ini, dan bukan sifat Allah sebagaimana Ia dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Bahkan, jika seandainya pun ada yang cenderung untuk membuat garis-garis pemisah yang jelas di antara perjanjian-perjanjian itu, kesatuan organik dari perjanjian-perjanjian tersebut tidak boleh diabaikan.

Ciri kesatuan organik inilah yang menolong kita untuk melihat rencana Allah sebagai suatu wujud yang konsisten dan menyatu. Dalam pandangan ini, perjanjian dengan Abraham menetapkan Israel sebagai umat Allah "yang menyatakan Allah" maksudnya melalui umat Israel Allah berkenan menyatakan diriNya kepada dunia. Taurat yang diberikan di Sinai merupakan satu bagian utama dari pernyataan yang akan diberikan oleh perjanjian yang ditetapkan sebagai sasarannya. Pada waktu yang sama, kitab Imamat, Ulangan, dan Yosua berisi pembaharuan perjanjian yang memperkuat persetujuan itu. Perjanjian Daud (Davidic Covenant) menggenapi beberapa dari janji-janji mula-mula Allah kepada Abraham (misalnya, raja-raja akan berasal dari dia) dan pada waktu yang sama memperluas persetujuan itu untuk mencakup suatu garis keturunan dinasti. Para nabi berbicara tentang perjanjian yang akan datang (bandingkan Yesaya 61:8; Yeremia 31:31-34; Yehezkiel 16:60-63; 34:25-30; 37:19-28; Hosea 2:18:20), dan semua

ini biasanya berhubungan dengan penggenapan yang akan datang dari aspek-aspek perjanjian terdahulu yang sama sekali tidak terwujud karena kegagalan umat Israel.

OTORITAS

Kendatipun tidaklah salah untuk mempelajari Alkitab dari perspektif sastra dan menghargai sebagai karya sastra yang agung, kita tidak dapat berhenti di situ. Jika Alkitab hendak dikenal sebagai pernyataan diri Allah, maka Alkitab harus dipandang sebagai karya yang tidak sekedar mengetengahkan pandangan-pandangan umat yang saleh. Dengan kata lain, jika Allah tidak dipahami sebagai sumber Perjanjian Lama, maka Perjanjian Lama itu bukan pernyataan-diri Allah. Jika Allah adalah sumber Perjanjian Lama, maka dapat dimengerti bahwa Perjanjian Lama memiliki otoritas. Kita menelaah Alkitab karena kita berharap akan memperoleh firman yang memiliki otoritas dari Allah, bukan berbagai pendapat yang subjektif dari manusia, betapapun berharga atau benar pendapat-pendapat tersebut. Otoritaslah yang menjadikan Perjanjian Lama lebih dari sekedar sastra yang bagus. Oleh karena itu Perjanjian Baru mengacu kepada Perjanjian Lama sebagai tulisan yang dinapaskan Allah, atau "diilhami". Pengilhaman adalah sifat yang menunjukkan Allah sebagai sumber dan menjamin bahwa karya tulisan yang dihasilkan memiliki otoritas (II Timotius 3:16).

Maka dapat dimengerti bahwa jika kita mengharapkan Alkitab berisi pernyataan yang berkuasa dan absah dari Allah maka otoritas tersebut harus terdapat dalam apa yang hendak dikomunikasikan oleh Alkitab, bukan dalam apa yang pembaca ingin dengar. Dalam hal ini pun Alkitab berbeda dari kepustakaan yang lain. Bila kita membaca sebuah novel atau syair, daya atau kekuatan buku atau tulisan itu dapat diukur melalui kemampuannya untuk membangkitkan tanggapan dari pembaca dan memadu hal itu dengan gagasan dari pengarangnya untuk menciptakan dan menciptakan kembali "berbagai arti" baru setiap kali buku itu dibaca. Dalam cara ini sebuah syair dapat berarti satu hal bagi seorang pembaca, sedangkan bagi pembaca lain syair tersebut mempunyai makna yang lain sama sekali. Kendatipun dinamika seperti ini dapat merupakan hasil dari proses penerapan ketika membaca Perjanjian Lama, kenyataan bahwa firman tertulis itu memiliki otoritas sedangkan tanggapan pembaca tidak, hendaknya menjadi peringatan agar kita tidak dapat merasa puas dengan mempelajari pelajaran-pelajaran kita sendiri dari Alkitab, betapa pun bernilainya pelajaran-pelajaran tersebut. Kita harus berusaha untuk menemukan apa yang hendak dikomunikasikan oleh penulis, karena disitulah terkandung otoritas.

Apakah implikasi-implikasi dari otoritas yang dimiliki oleh teks? Yang pertama adalah bahwa kita menerima apa yang dikatakan teks sebagai kebenaran. Jika Allah tidak pernah mengadakan perjanjian dengan Abraham atau tidak pernah berfirman kepada Musa di Sinai; jika penaklukan negeri perjanjian hanya sekedar suatu polemik khayal bagi Israel untuk memebelakan ekspansi wilayahnya; jika perjanjian Daud tidak lebih dari suatu siasat politik yang dilakukan oleh orang-orang Daud untuk menyatakan bahwa Allah membenarkan keberlangsungan dinasti mereka, maka Alkitab bukanlah pernyataan-diri Allah, melainkan sekedar propaganda dan tidak ada sangkut paut sama sekali dengan kita. Jika ada pengertian meskipun sedikit, yang menunjukkan bahwa Alkitab adalah firman Allah, maka Alkitab harus diterima sebagai kebenaran.

Implikasi kedua adalah bahwa kita perlu menanggapi. Jika Alkitab benar-benar pernyataan-diri Allah yang berwenang, maka kita tidak boleh mengabaikannya ataupun tidak mengambil peduli. Allah tidak hanya menghendaki penyembahan, tetapi juga ketaatan, keadilan, kesetiaan, kekudusan, kebenaran, dan kasih. Singkatnya, Ia ingin agar kita menjadi seperti Dia - itulah salah satu alasan Ia menyatakan diri sebagaimana adanya itu.